

PENGARUH KEPEMIMPINAN LINGKUNGAN (*ENVIRONMENTAL LEADERSHIP*) TERHADAP KEMAMPUAN MENGELOLA LINGKUNGAN PARA LURAH DI KOTA KUPANG

**Demak E.R. Damanik, M. L. Gaol, Kristina M. Nono, Vinsensius M. Ati,
Alfonsius Ngapur**

Program Studi Biologi FST Undana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi tentang pengaruh kepemimpinan lingkungan terhadap kemampuan mengelola lingkungan para lurah di kota kupang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif dan melibatkan 34 lurah di Kota Kupang sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 buah instrumen yaitu instrumen kemampuan mengelola lingkungan dan instrumen tentang kepemimpinan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepemimpinan lingkungan (*environmental leadership*) para lurah di Kota Kupang dengan kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan dan hasil uji lanjut hipotesis penelitian dengan uji tukey juga menunjukan bahwa $Q\text{-hitung} < Q\text{-tabel}$ pada $\alpha = 0,05$, hal ini menunjukan bahwa kemampuan para lurah di kota kupang dalam mengelola lingkungan tidak signifikan dengan kepemimpinan lingkungan (*Environmental Leadership*).

Kata kunci: Kepemimpinan Lingkungan, Kemampuan Mengelola Lingkungan

Lingkungan pada hakikatnya merupakan suatu kondisi fisik yang mencakup keadaan sumberdaya alam beserta isinya yang ada di muka bumi seperti tanah, energi, flora, fauna, dan yang diatas lautan. Lingkungan secara fisik dikelola dan diatur oleh manusia sebagai makhluk hidup. Seringkali aktivitas manusia itu sendiri memberikan dampak negatif terhadap lingkungan biofisik yang terjadi baik secara global, regional, nasional, maupun ditingkat daerah.

Kerusakan lingkungan alam baik hutan maupun perkebunan di Indonesia merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat serta lembaga-lembaga terkait yang diantaranya dinas kehutanan, Badan pengelolaan lingkungan hidup, PT perkebunan nusantara dan lain sebagainya. (Putro 2016) menyatakan bahwa penyebab kerusakan alam yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri diantaranya illegal logging, polusi udara, gangguan ekosistem, pembuangan sampah sembarangan dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Walaupun berbagai cara pencegahan dan penanggulangannya telah dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan, tetapi kerusakan lingkungan alam masih sering terjadi serta menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.

Lingkungan dan sumberdaya alam memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga lingkungan dan berbagai jenis sumberdaya alam harus dikelola secara bijak, baik dan benar untuk menjamin keberlanjutan ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Pemerintah pusat maupun daerah yang diberi mandat dalam mengelola wilayah merupakan penanggung jawab kunci atas berbagai masalah lingkungan, karena pemerintah mempunyai kewenangan dalam membuat kebijakan program dan kebijakan anggaran untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan, sebagaimana diatur dalam pasal 63 undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Ayat (2) huruf (a) undang-undang nomor 32 tahun 2009 tersebut, bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah provinsi bertugas dan berwenang untuk menetapkan kebijakan tingkat provinsi, dan ayat (3) huruf (a) bahwa dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, pemerintah kabupaten/kota bertugas dan berwenang untuk menetapkan kebijakan tingkat kabupaten/kota.

Lurah sebagai bagian dari pemerintah lokal yang langsung berinteraksi dengan masyarakat, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengelolaan lingkungan. Para lurah mempunyai otorita kebijakan program dan anggaran serta membangun kesadaran kolektif masyarakat kota untuk menjaga kelestarian dan konservasi lingkungan. Mengingat pentingnya peranan strategis para lurah tersebut, maka seorang lurah perlu terus berupaya untuk melengkapi diri dengan kompetensi pemahaman tentang berbagai isu lingkungan dan memahami upaya perlindungan dan konservasi lingkungan. Kemampuan seorang lurah dalam menggerakkan bawahan dan masyarakat untuk peduli lingkungan.

Tentu sangat tergantung dari kepedulian seorang lurah itu sendiri terhadap lingkungan atau dipersepsikan sebagai kepemimpinan lingkungan (*environmental leadership*).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menetapkan terlebih dahulu konsep sebagai variabel yang berhubungan dengan teori yang ada. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel pengaruh kepemimpinandan kemampuan mengelola lingkungan. Hasil dari indikator yang telah ditetapkan kemudian dibuat dalam bentuk kuesioner dengan pilihan jawaban dan skor yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lurah yang ada pada wilayah administratif Kota Kupang yang berjumlah 51 orang lurah. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara Simple Random Sampling. Sedangkan penentuan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian menggunakan rumus Slovin. Berdasarkan hasil hitungan rumus slovin diatas maka didapatkan 34 orang lurah yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan 2 (dua) buah instrumen (kuesioner), yaitu instrumen kemampuan mengelola lingkungan dan instrumen tentang kepemimpinan lingkungan.

Selanjutnya kepada masing-masing 34 lurah yang dijadikan sebagai sampel (responden) dalam penelitian diberikan instrumen (kuesioner) kemampuan mengelola lingkungan untuk diisi. Sedangkan instrumen kepemimpinan lingkungan diberikan kepada 3 orang bawahan lurah untuk menilai gaya kepemimpinan lurahnya masing-masing. Penyusunan setiap instrumen (kuesioner) penelitian selalu berpedoman pada definisi konseptual, definisi operasional, dan kisi-kisi instrumen.

Uji coba instrumen dilakukan terhadap 10 orang lurah yang dipilih secara Simple Random Sampling. Setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini harus dilakukan pengujian validitas. Penghitungan validitas instrumen penelitian sangat penting, karena merupakan proses yang menggambarkan tentang kesahihan (validitas) butir-butir instrumen. Proses tersebut dilakukan dengan cara mengkolerasikan skor masing-masing butir dengan total skor dari semua butir dengan menggunakan rumus korelasi Pearson Product Moment. suatu butir instrumen bisa dinyatakan valid (sahih) atau tidak bila nilai $r > r_{\text{product moment}}$ maka butir instrumen dinyatakan valid (sahih), namun bila $r < r_{\text{product moment}}$ maka butir instrumen dinyatakan tidak valid atau gugur pada $\alpha = 0.05$, sehingga butir soal tersebut tidak digunakan untuk pengumpulan data. Hasil perhitungan validitas butir instrumen dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Validitas Butir Instrumen

Variabel	Total butir pertanyaan	Jumlah butir tidak valid	Jumlah butir valid
Kepemimpinan lingkungan	45	11	34
Kemampuan mengelola lingkungan	30	5	25

Penghitungan reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach. Untuk instrumen kemampuan mengelola lingkungan sebesar 0,957 dan instrumen kepemimpinan lingkungan sebesar 0,970 , hal ini menunjukan bahwa kedua instrumen sangat reliabel sesuai dengan indikator tingkat reabilitas di atas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Statistik deskriptif; berupa skor rata-rata, median, modus, simpangan baku, dan distribusi frekuensi kumulatif. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan histogram; 2) Pengujian persyaratan analisis, yaitu : Uji normalitas menggunakan Uji Liliefors dan Uji Homogenitas menggunakan uji Bartlett dengan bantuan spss. 3) Uji Hipotesis Penelitian; bila hasil uji normalitas dan uji homogenitas mengindikasikan bahwa sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi menggunakan spss dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$.

Kemudian, bila hasil uji korelasi menyatakan bahwa terdapat korelasi, maka dilanjutkan dengan Uji Tukey untuk mengetahui jenjang (tingkat) makna (arti) yang berhubungan dengan pengaruh kepemimpinan lingkungan terhadap kemampuan mengelola lingkungan dengan kriteria, dimana H_0 diterima bila $Q_{hitung} > Q$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan dua variabel yakni kepemimpinan lingkungan (Environmental Leadership) sebagai variabel independent (variabel bebas) dan kemampuan mengelola lingkungan sebagai variabel dependent (variabel terikat). Data penelitian diperoleh dari skor jawaban responden yakni 3 orang bawahan dari setiap lurah untuk menilai gaya kepemimpinan lurahnya masing-masing yang kemudian di rata-ratakan terhadap instrumen kepemimpinan lingkungan (Environmental Leadership) dan instrumen kemampuan mengelola lingkungan yang diisi oleh lurah itu sendiri. Tabel 2 berikut ini merupakan rangkuman deskripsi data dari setiap kelompok variabel.

Tabel 2. Rangkuman Statistik Dasar dari Setiap Kelompok Variabel

Kelompok Variabel	Kemampuan Mengelola Lingkungan	Kepemimpinan Lingkungan (<i>Environmental Leadership</i>)
Statistik Dasar		
N	34	34
Rata-rata (Mean)	77,74	146,44
Standar Deviasi	6,007	15,716
Median	77,50	147,00
Modus	82	142
Nilai Minimum	66	110
Nilai Maksimum	89	170
Rentang (range)	23	60
Jumlah Kelas	7	7
Panjang Kelas	4	9

Persyaratan analisis data yang diuji dalam penelitian ini yaitu uji normalitas menggunakan uji liliefors dan uji homogenitas varians menggunakan uji bartlett

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, Maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors. Adapun hipotesis yang diuji yaitu:

H : data berdistribusi normal

H1 : data tidak berdistribusi normal

Kriteria yang digunakan yaitu, jika hasil pengujian menunjukkan, bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima.

a. Uji Normalitas Kelompok Kepemimpinan Lingkungan

Hasil perhitungan uji normalitas kelompok data kepemimpinan lingkungan diperoleh $L_{hitung} = 0,116 < \text{nilai } L_{tabel} = 0,1497$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kelompok kepemimpinan lingkungan berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Kelompok Kemampuan Mengelola Lingkungan

Hasil uji normalitas kelompok data kemampuan parah lurah dalam mengelola lingkungan diperoleh $L_{hitung} = 0,200 < \text{nilai } L_{tabel} = 0,1497$ sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas masing-masing kelompok di atas dirangkum dalam tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Uji Normalitas Setiap Kelompok

Kelompok	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Kepemimpinan Lingkungan	0,116	0,1497	Berdistribusi Normal
Kemampuan Mengelola Lingkungan	0,200	0,1497	Berdistribusi Normal

2. Uji Homogenitas

Guna mengetahui apakah varians populasi bersifat homogen atau tidak, maka dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji barlett. Uji homogenitas ini dilakukan dengan hipotesis yang diuji, yaitu:

H : varians berasal dari populasi yang homogen.

H1 : varians berasal dari populasi yang tidak homogen.

Kelompok data dinyatakan homogenitas bila signifikansi yang diperoleh dari perhitungan uji barlett lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, Maka H_0 diterima,

Sebaliknya, bila signifikansi yang diperoleh dari perhitungan uji barlett lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh X^2 hitung = 6,845 < X^2 tabel = 32,336, Maka varians pada dua kelompok tersebut dinyatakan homogen.

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa sampel yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan bersifat homogen, maka dilanjutkan dengan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi menggunakan SPSS dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Hasil perhitungan uji korelasi dapat disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Korelasi

Variabel	N	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Kepemimpinan Lingkungan	34	1	0,163
Kemampuan Mengelola Lingkungan	34	1	0,163

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi itu sendiri ialah, apabila nilai koefisien korelasi mendekati +1 (positif satu) berarti pasangan data variabel X dan variabel Y memiliki korelasi linear positif yang kuat/erat/sepurna. Sebaliknya apabila nilai koefisien korelasi mendekati -1 (negatif Satu) maka hal ini menunjukkan pasangan data variabel X dan variabel Y memiliki korelasi linear negatif yang kuat/erat/sepurna.

Sedangkan apabila nilai koefisien korelasi mendekati 0 (nol) berarti pasangan data variabel X dan variabel Y memiliki korelasi yang sangat lemah atau berkemungkinan tidak berkorelasi. Menurut Guilford (1956), nilai koefisien korelasi dapat diinterpretasikan sebagai berikut (dengan mengabaikan tanda positif atau negatif).

Tabel 5. Pedoman Derajat Hubungan Uji Korelasi

Nilai Persen Korelasi	Keterangan
0,00 s/d 0,20	Korelasi Sangat Lemah/ Tidak Berkorelasi
0,21 s/d 0,40	Korelasi Lemah
0,41 s/d 0,60	Korelasi Sedang
0,61 s/d 0,80	Korelasi Kuat
0,81 s/d 1,00	Korelasi Sempurna

Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji korelasi dapat dijelaskan bahwa terdapat korelasi yang sangat lemah atau tidak berkorelasi antara variabel kepemimpinan lingkungan (*Environmental Leadership*) dengan kemampuan mengelola lingkungan para lurah di Kota Kupang. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi yakni 0,163. Nilai koefisien korelasi selanjutnya digunakan untuk menghitung koefisien determinasi atau menghitung besarnya sumbangan variabel X dalam hal ini kepemimpinan lingkungan (*Environmental Leadership*) terhadap variabel Y yakni kemampuan mengelola lingkungan para lurah di Kota Kupang. Menurut Ghazali (2012: 97) koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil hitungan koefisien determinasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$KP = r^2 \cdot 100\%$$

$$KP = [0,163]^2 \cdot 100\% = 2,65\%$$

Artinya, pengaruh variabel kepemimpinan lingkungan (*Environmental Leadership*) terhadap kemampuan mengelola lingkungan para lurah di Kota Kupang sebesar 2,65% dan sisanya 97,35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut serta dalam penelitian.

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan maka H0 diterima dan H1 ditolak, yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara kepemimpinan lingkungan (*Environmental Leadership*) terhadap kemampuan para lurah di Kota Kupang dalam mengelola lingkungan.

Faktor lain yang sangat penting untuk membentuk kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola lingkungan yaitu pemahaman seorang pemimpin tentang konservasi. Berry and Gordon (1993: 63) mengatakan, bahwa apabila pemimpin memiliki pengetahuan konservasi yang memadai, maka pemimpin tersebut akan mampu menggerakkan bawahan dan masyarakat agar mengimplementasikan tiga asas konservasi, yaitu asas perlindungan, asas lestari, dan asas manfaat, dalam pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara proporsional dan bijaksana sesuai dengan peruntukan pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan.

Uji tukey dilakukan terhadap variabel kepemimpinan (*Environmental Leadership*) dan kemampuan mengelola lingkungan para lurah di kota kupang, Guna untuk membaca arti hubungan antara kedua variabel tersebut yang berdasarkan hasil uji korelasi menunjukan antara kedua variabel berkorelasi positif.

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji lanjut tukey, yaitu :

Tolak H_0 (terima H_1) jika $Q_h > Q_t$

Terima H_0 (tolak H_1) jika $Q_h < Q_t$

Berdasarkan hasil uji tukey untuk kedua variabel di atas yang menunjukkan bahwa $Q_{\text{hitung}} = 3,57 < Q_{\text{tabel}} = 3,85$ pada $\alpha = 0,05$, dan berdasar kriteria yang di ajukan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan mengelola lingkungan para lurah di kota kupang tidak signifikan dengan kepemimpinan lingkungan (Environmental Leadership). Hasil uji Tukey pada tabel 6.

Tabel 6. Ringkasan Hasil Uji Tukey

Sumber Varians	dk	Q hitung	Qtabel ($\alpha = 0.05$)	Kesimpulan
A – B	2	3,57**	3.85**	Tidak Signifikan

Keterangan:

A: Kepemimpinan Lingkungan

B: Kemampuan Mengelola Lingkungan

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian tentang pengaruh kepemimpinan lingkungan (*environmental ledership*) terhadap kemampuan mengelola lingkungan, menggambarkan bahwa kepemimpinan lingkungan (*environmental leadership*) berkontribusi 2,56 % terhadap kemampuan para lurah di kota kupang dalam mengelola lingkungan dan sisanya 97,35% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut serta dalam penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa tidak adapengaruh antara kepemimpinan lingkungan (*environmental leadership*) para lurah di Kota Kupang dengan kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan.

Saran

1. Para lurah di Kota kupang perlu menyertakan aspek perlindungan dan pengelolaan lingkungan ke dalam program pembangunan, sehingga pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan pada wilayah kota kupang berdasarkan asas keberlanjutan ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan.
2. Bagi pengembangan penelitian lebih lanjut; bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan para lurah dalam mengelola lingkungan. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan mengkaji variabel-variabel lain yang mempengaruhi kemampuan para lurah dalam mengelola lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi dan Supriyadi. (2006). Psikologi Belajar. Rineka Cipta. Jakarta
- Andreas, Lako. (2004). Kepemimpinan dan Kinerja Organisasi Isu Teori dan Solusi. Amara Books. Yogyakarta
- Antonakis J., Avolio B.J., & Sivasubramaniam, N. (2003). Context and Leadership: An Examination of the Nine Factor Full-Range Leadership Theory Using the Multifactor Leadership Questionnaire, The Leadership Quarterly, Vol 14, No 2, hal 261-295.
- Ari, C. Suminar. (2015). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 26 No. 2 September 2015
- Barrow, C.J. (2007). Environmental Management for Sustainable development. Second Edition. Routledge. New York
- Bass, B.M. (1985). Leadership and Performance Beyond Expectation. The Free Press. New York
- Burns, J.M. (1978). Leadership. Harper & Row. New York
- Carmazzi, Arthur F. (2020). Environmental Leadership: The New Leadership Style of the not so distant future.,www.carmazzi.net (di unggah tgl:4 Juli 2020)
- Cohen, Tom. (2012). Can participatory Emissions Budgeting Help Local Authorities to Tackle Climate Change? ELSEVIER EnvironmentalDevelopment
- Dechant and Altman (1994). Environmental leadership: form compliance to competitive advantage”. Academy of management executive, Vol. 8 No. 3
- Deluga, R.J. (1988). Relationship of Transformational and Transactional Leadership with Employee Influencing Strategy. Group & Organization Studies, 13(4): 456-467.
- Devito, Joseph A. (2011). Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan. Karisma Publishing Group. Tangerang
- Djaenuri MA. (1989). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Desa terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa di Kecamatan Tambun. <http://repository.ui.ac.id/dokumen/lihat/6244.pdf>
- Edrias, Hari (2014). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening. Jurnal.Vol 4, No.1
- Fahmi, Irham. (2012). “Analisis Kinerja Keuangan: Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek keuangan”. Cetakan Ke-1. Alfabeta. Bandung
- Fahmi, Irham. (2012). Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung
- Fiedler, Fred E. A. (1967). Theory of Leadership Effectiveness. McGrawHill. New York

- Glinow McShane I Von. (2010). Organizational Behavior: emerging knowledge and practice for the real world. Fifth Edition. McGraw Hill. New York
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Cet 11. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Hussain, Syed. *et al.* (2017). Transactional leadership oranizational creativity: examining the mediating role of knowledge sharing behavior. International journal cogent bussines and management. Vol. No.13
- Kartini Kartono. (2010). Pemimpin dan Kepemimpinan. Raja Grafindo Perkasa. Jakarta
- Putro, CPA. (2016). Perancangan Media Kampanye Penanggulangan Kerusakan Alam terhadap Pegiat Orr-Road Liar di Kabupaten Bandung Barat. Jurnal Spektra [Internet]. [diunduh pada tanggal 18 Juni 2020, pukul 20.31 WITA].
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta